

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
STUDI DESKRIPTIF *EXECUTIVE FUNCTIONING* PADA
INDIVIDU DISLEKSIA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :
DINA INAROH
NIM 15010044051

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2020

STUDI DESKRIPTIF *EXECUTIVE FUNCTIONING* PADA INDIVIDU DISLEKSIA

Dina Inaroh dan Yuliyati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Dinainaroh01@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan, karakteristik, dan solusi untuk mengatasi permasalahan *Executive Functioning* pada individu disleksia dewasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian ini dimulai dengan penentuan fokus dari penelitian ini adalah permasalahan, karakteristik dan solusi *Executif Functioning* yang dialami individu disleksia, pengumpulan data yang didapatkan dari 2 individu disleksia, pengolahan data dengan teknik *interactive model* Miles dan Huberman, mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu, dan memberikan hasil laporan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu disleksia mengalami permasalahan pada executive functioning dengan berbagai karakteristik yaitu; kemampuan mengorganisasi, kontrol perilaku, kontrol emosi, kemampuan manajemen waktu, *working memory*, inisiatif, perhatian, dan *persistence* sehingga memerlukan coping strategy untuk mengatasinya seperti membuat *planning* kegiatan, list tugas, alarm pengingat, *anger matter/anger rule*, serta meminta tolong orang lain mengingatkan.

Kata Kunci = Disleksia, *Executive Functioning*

Pendahuluan

Pada tahun 2016 Sari menyatakan bahwa terhadap 832 siswa kelas IV dan kelas V SD Inklusi di Surabaya sebanyak 0.96 % dengan jumlah 8 siswa yang mengalami kesulitan belajar Disleksia (Sari, 2016). Disleksia merupakan sebuah gangguan proses belajar yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau bercerita. Membaca, menulis dan bercerita merupakan kemampuan yang penting bagi anak-anak. Hambatan yang dialami orang dengan disleksia tidak hanya dalam membaca, menulis, dan berhitung tetapi juga dalam berbagai aspek, seperti gangguan perhatian, emosi, perilaku, gangguan sensori, gangguan kognitif bahkan gangguan medis lainnya (*a handbook of learning disabilities*). Individu tidak meninggalkan disleksia ketika mencapai usia dewasa, mereka akan terus mengalami kesulitan terkait disleksia yang cenderung berdampak negatif ketika mengerjakan tugas sehari-hari, bahkan ketika tugas-tugas itu tidak memerlukan keterampilan membaca dan menulis (McLoughlin et al., 1994). International Dyslexia Association (2014) mengemukakan bahwa anak dengan disleksia dapat juga mengalami gangguan penyerta seperti Disgrafia, Diskalkulia, ADHD, Dispraksia, dan Executive Function.

Kemampuan kognitif dikendalikan oleh area otak yang disebut *lobus frontal*, yang mencakup keterampilan menyelesaikan masalah, *working memory*, kemampuan memproses informasi, mempertahankan informasi yang relevan, kemampuan menyusun rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, fleksibilitas terhadap lingkungan, dan kontrol diri.

Kemampuan kognitif ini dikenal dengan istilah *Executive Functioning* (EF) atau Fungsi eksekutif. Selanjutnya akan dijelaskan dengan EF. EF merupakan seperangkat kemampuan kognitif tinggi yang mengontrol dan mengatur fungsi dan perilaku lainnya (Welsh dkk., 1991). Mereka mungkin melibatkan kemampuan seperti memproses informasi secara selektif di lingkungan, mempertahankan informasi yang relevan dengan tugas dalam keadaan yang dapat diakses dari waktu ke waktu, membuat rencana dengan memilih serangkaian tindakan untuk mencapai suatu tujuan, menghambat respons verbal atau motorik, berhasil beradaptasi terhadap perubahan dalam situasi dan lingkungan, pemecahan masalah dan pemantauan diri (Welsh et al., 1991). Istilah EF dikaitkan dengan kemampuan perencanaan dan pemecahan masalah. Namun, memori kerja, kemampuan untuk mengatur, fleksibilitas dan penghambatan juga merupakan fungsi eksekutif (Lezak, 1995).

William Perry, 1968 Ia mencatat adanya cara berpikir orang dewasa awal yang membedakannya dengan remaja. Remaja seringkali melihat dunia dalam dualisme pola yang mendasar dan hitam putih. Ketika mulai memasuki masa perkembangan kognitif pada dewasa awal, maka mereka akan mulai menyadari perbedaan pendapat dan pandangan orang lain yang akan mengguncang cara mereka memandang masalah sebelumnya. Pemikiran yang masih individual akan diganti oleh pemikiran yang mulai beragam dan memahami bahwa tidak semua jawaban akan suatu masalah dimiliki oleh orang dewasa.

Periode dewasa muda antara 18 – 30 tahun atau 20 – 40 tahun merupakan waktunya untuk perubahan, ketika para dewasa muda mendapatkan kemampuan dan pendidikan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dan karir, ketika mereka membangun rumah tangga dan hubungan, keluarga, dan mulai berkontribusi dalam masyarakat dalam cara yang bermanfaat. Para dewasa muda seringkali berfokus pada menemukan lingkungan hidup yang sesuai dengan mereka dan membuat berbagai keputusan mengenai pasangan hidup, pekerjaan dan pembentukan keluarga. Pada tahapan ini peran EF sangat berpengaruh, karena pada tahap ini sangat memerlukan kemampuan perencanaan dan pemecahan masalah.

Hynd & Semrud-Clikeman (1989) menyatakan bahwa struktur otak anak-anak dengan disleksia berbeda dari anak-anak non-disleksia. Karena anak-anak dengan disleksia mengalami terutama dari kesulitan dalam membaca dan menulis, perbedaan dalam struktur otak dapat diharapkan ditemukan di daerah *posterior* kiri otak yang dianggap terlibat dalam pemrosesan fungsi bahasa. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh hasil studi di mana anak-anak dengan disleksia dinilai secara *neuropsikologis*. Atas dasar temuan Kelly, Best, dan Kirk (1989) mengasumsikan bahwa ada hubungan yang erat antara kesulitan yang dialami anak-anak disleksia dalam belajar membaca dan menulis dan aktivasi *lobus prefrontal*.

Kesulitan tersebut juga telah dikonfirmasi dengan sejumlah penelitian yang mengukur aspek EF pada anak-anak dengan disleksia. Dibandingkan dengan peserta non-disleksia, anak-anak dengan disleksia menampilkan gangguan terhadap kemampuan pemecahan masalah, kemampuan perencanaan, *managemen* dan organisasi, strategi dalam pemrosesan fonologis, serta *Working Memori* yang bekerja telah ditemukan kurang efektif pada anak-anak dengan disleksia daripada pada anak-anak non-disleksia (Willcutt et al., 2001), sering terganggu pada anak-anak dengan disleksia.

Booth, et al. (2010) telah menyoroti bahwa anak-anak dengan ketidakmampuan membaca mengalami kesulitan dalam beberapa EF, termasuk mempertahankan dan menyebarkan informasi yang relevan atau tidak dalam *Working Memori*, serta mengakses informasi dalam memori jangka panjang. Bukti telah menunjukkan bahwa ada defisit kognitif yang lebih luas terkait dengan disleksia (Facoetti dkk, 2000), dan pengaruhnya terhadap kognisi berlanjut

hingga dewasa (McLoughlin, Fitzgibbon, & Young, 1994).

Dalam penelitian James H. Smith-Sparka et al, (2016) Dibandingkan dengan kelompok tanpa disleksia, peserta dengan disleksia dilaporkan lebih sering mengalami masalah EF dalam kehidupan sehari-hari, dengan kesulitan ini berpusat pada proses *metakognitif* (memori kerja, perencanaan, pemantauan tugas, dan organisasi) daripada pada pengaturan emosi dan perilaku. Para peserta dengan disleksia menunjukkan defisit yang signifikan dalam EF (penghambatan, mengatur pergeseran, dan *working memori*).

Reiter, A. dkk (2004) menyatakan bahwa anak-anak dengan disleksia menunjukkan gangguan pada berbagai aspek EF. Selain itu, Mark Brosnan (2002) menyatakan bahwa individu disleksia menunjukkan kegagalan dalam EF yang berkaitan dengan penghambat gangguan (*Distraktibility*) dan urutan kejadian, serangkaian tugas yang terkait dengan fungsi *korteks prefrontal* kiri dalam literatur *neuropsikologi* yang diperoleh.

Pada kenyataannya memang benar individu disleksia mengalami permasalahan EF sehari-hari. Pada study pendahuluan pada tanggal 1 Juli 2019 di lembaga SEBAYA diperoleh data bahwa dari tiga subjek yaitu R, I, dan J mengalami permasalahan dalam EF seperti sering melupakan jadwal atau barang yang perlu dibawa. Permasalahan tersebut diatasi dengan cara membuat list, note, alarm, atau pengingat lain untuk meminimalisir kelupaan mereka terhadap sesuatu. Permasalahan tersebut tidak hanya mengganggu kehidupan sehari – hari mereka tetapi juga orang lain. Selain itu, hal lain yang menjadi dampak dari masalah EF yang dialami mereka adalah mudah terdistraksi dengan hal lain dan kesulitan dalam mengembalikan fokus mereka setelah terdistraksi.

Dua dari subjek yang telah diteliti mengetahui pengertian dari executive function, yaitu R dan J. Dengan R yang memiliki sifat menyukai hal – hal yang kompleks, sering melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan, tidak mudah menyerah, dan masih kesulitan dalam mengendalikan perasaannya. Sedangkan J, tidak menyukai hal-hal yang kompleks, sering melakukan sesuatu tanpa menunggu instruksi terlebih dahulu, tidak mudah menyerah, dan sudah mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki. I yang tidak mengetahui pengertian dari EF memiliki sifat yang hampir sama dengan R dan J yaitu, tidak menyukai hal – hal yang kompleks, melakukan sesuatu jika telah

diberi instruksi terlebih dahulu, tidak mudah menyerah, dan bisa mengendalikan perasaan yang dimiliki.

Maka dari itu penelitian ini sangat dibutuhkan agar dapat mengetahui permasalahan individu disleksia terkait dengan EF. Dan mengetahui cara mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Studi Diskriptif Permasalahan Executive Functioning pada Individu Disleksia”.

Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan permasalahan *Executive Functioning* pada disleksia dewasa.
2. Mendeskripsikan karakteristik *Executive Functioning* pada disleksia dewasa.
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi permasalahan *Executive Functioning* pada individu disleksia dewasa.

Metode

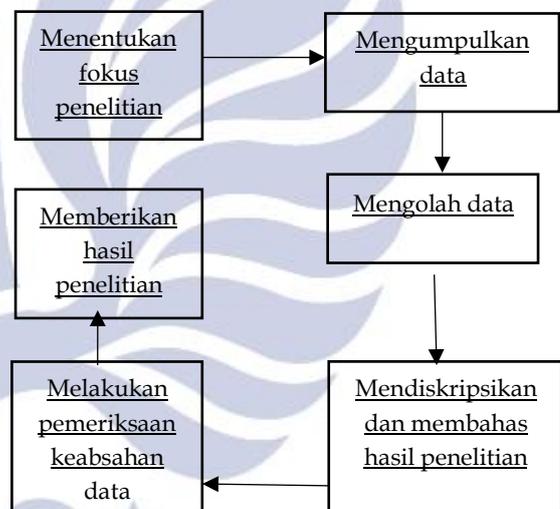
A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, namun menggunakan deskripsi dalam bentuk kata – kata mengenai fenomena yang dialami oleh subjek. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan gejala dalam penelitian tanpa memberikan perlakuan apapun. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian yang dilakukan berhubungan dengan hal yang dialami oleh subjek secara langsung dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Dalam sebuah penelitian, rancangan penelitian adalah suatu komponen penting yang digunakan untuk menyusun proposal penelitian. Rancangan penelitian merupakan usaha dalam merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Langkah – langkah penelitian kualitatif (Satori & Komariah: 2017) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah permasalahan individu disleksia pada *executive functioning*.

2. Mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian, mencari data dari informan, dan mencatat semua data yang didapatkan. Informan dalam penelitian ini adalah 2 individu disleksia dewasa
3. Mengolah data. Data diolah dengan direduksi terlebih dahulu dengan mengumpulkan dan memilih hal yang pokok saja, kemudian dibuat kode, dan yang terakhir data dianalisis.
4. Mendiskripsikan dan membahas hasil penelitian. setelah semua data telah terkumpul, data didiskripsikan dan dibahas, disusun dan diambil kesimpulan dari hasil – hasil data yang telah terkumpul dan telah diolah.
5. Melakukan pemeriksaan keabsahan data. Keabsahan dilakukan untuk mengecek hasil penelitian
6. Memberikan laporan hasil penelitian



Bagan 1 Rancangan Penelitian

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga SEBAYA di perumahan Pondok Mutiara MEG No. 25, Banjarnegara, Sopoarjo. Lokasi penelitian ini di pilih setelah sebelumnya dilakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2018, dan studi pendahuluan ulang pada tanggal 1 Juli 2019. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, lembaga ini menerapkan terapi pada anak yang mengalami permasalahan *executive functioning* dengan membantu menemukan *coping strategy*. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan dan pemilihan sumber data yang memiliki banyak data

yang relevan yang berkaitan dengan penelitian (Yin: 2011). Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar penelitian ini mendapatkan data yang banyak dan relevan, dari pihak – pihak yang memiliki pengetahuan lebih mengenai subjek dan berada dekat dengan lingkungan subjek.

Kriteria subjek dari data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Individu disleksia dewasa dengan rentang umur 20 tahun.
- Laki – laki atau perempuan.
- Memahami tentang *Executive Function*.
- Individu yang menerakan *coping skill* untuk membantu ermasalahan *executive Fuction*.

Berdasarkan kriteria subjek penelitian, maka pihak-pihak yang menjadi informan dari penelitian ini adalah 2 orang dewasa dengan disleksia yang. Subjek ada penelitian ini memiliki rentang usia 20-40 tahun yang mengalami permasalahan *executive function* pada kehidupan sehari-harinya. Mereka juga telah mengetahui tentang *executive function*.

Data informan disajikan sesuai dengan urutan pada poin di atas sebagai berikut.

Tabel.1. Identitas Informan Penelitian

No	Inisial Nama	Usia
1.	J	24 Tahun
2.	R	23 Tahun

C. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi instrumen observasi, dan instrumen wawancara,. Wawancara dilakukan pada individu disleksia dewasa. Sedangkan, observasi dilakukan selama penelitian berlangsung . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Instrumen 1 : Instrumen observasi pada subjek.
- Instrumen 2 : Instrumen wawancara dengan subjek.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipan pasif

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap subjek baik saecara langsung maupun tidak langsung. Observasi partisipan asif merupakan salah satu bentuk observasi yang dilakukan secara terang – terangan, subjek mengetahui keberadaan observer. Namun, observer tidak ikut serta dalam kegiatan. Dalam teknik

pengumpulan data ini keterlibatan secara langsung dengan subjek yang diteliti akan memberikan informasi yang lebih lengkap dan bermakna antara satu aspek dengan yang lain. Keterlibatan secara langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan subjek.

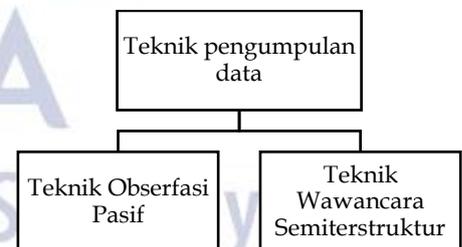
Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku EF pada individu disleksia dewasa dan penerapan *coing skill* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai EF ada disleksia dewasa dan cara mengatasi permasalahan EF. Observasi dilakukan selama subjek saat sedang bekerja dan beraktifitas. Observasi yang dilakukan di lingkungan SEBAYA, dan bagaimana subjek mengatasi permasalahan EF dengan *Coping strategy*.

2. Wawancara Semiterstruktur

Pertanyaan pada wawancara semiterstruktur dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi ketika melakukan wawancara. Dengan kata lain, instrumen yang digunakan hanya sebagai garis besar, namun pertanyaan yang diajukan bebas selama masih berkaitan dengan garis besar dari instrumen tersebut.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan 2 orang dewasa dengan disleksia. Aspek yang akan diwawancarai adalah permasalahan EF pada kehidupan sehari-hari, solusi atau *coing skill* yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.



Bagan 2. Teknik Pengumpulan Data

E. Uji Kesahihan

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data sebenarnya dari objek yang diteliti dengan keadaan sebenarnya ketika di lapangan (Fitrah dan Lutfiyah: 2017). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data yang diperoleh pada saat penelitian. Teknik yang

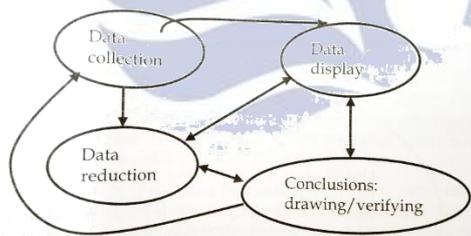
digunakan untuk uji kredibilitas adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik yang memiliki prinsip bahwa dalam penelitian setidaknya menggunakan tiga cara dalam memverifikasi atau menguatkan fakta yang ada pada penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber yang menjadikan 2 orang dewasa dengan disleksia sebagai sumber data. Triangulasi teknik dengan menggunakan teknik observasi, dan teknik wawancara yang dilakukan pada 2 orang dewasa dengan disleksia. Triangulasi waktu yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan EF pada saat bekerja.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Proses analisis data memiliki tiga tahap, yaitu sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data sebelum di lapangan, dilakukan ketika studi pendahuluan untuk menentukan fokus dari penelitian.

Selanjutnya, analisis ketika di lapangan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang memiliki beberapa tahap sebagai berikut:



Bagan 3.3 Tahapan Analisis Data (Interactive Model)

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian, hasil dari data tersebut di reduksi menjadi satu. Reduksi disini berarti merangkum data yang diperoleh, memilih hal – hal pokok yang penting yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Mendisplay data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Penyajian data harus dilakukan

dengan hati – hati untuk membuat kode yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan dan verifikasi dibuat berdasarkan data valid yang telah didapatkan dari lapangan ketika penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi diharapkan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian.

G. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan analisis data menggunakan statistik sederhana prosentase yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi

1. Permasalahan Executive Functioning yang dialami Disleksia

Permasalahan Executive Function pada disleksia dibagi menjadi sepuluh aspek yang diteliti yakni :

a. Pemahaman diri sendiri

Pada aspek pemahaman diri sendiri saat wawancara subjek penelitian menyatakan bahwa mampu memahami dirinya sendiri seperti menyadari kebiasaan menunda pekerjaan yang kurang disukai dan menyadari keharusan meletakkan barang pada tempatnya agar tidak kebingungan saat mencari barang yang diperlukan. Hal ini didukung dengan hasil observasi yakni menyadari kebiasaan menunda tugas jika tugas tersebut kurang disukai, begitupun subjek penelitian juga menyadari kebiasaan untuk mengulang intruksi, dan menyadari perilaku yang mengganggu orang lain.

b. Kemampuan mengorganisasi

Pada aspek kemampuan mengorganisasi saat wawancara subjek penelitian menyatakan bahwa selalu meletakkan barang di tempat seharusnya agar tidak kesusahan saat mencari barang, sering melupakan barang-barang yang akan dibawa, tidak pernah lupa mengumpulkan tugas karena telah dicatat sebelumnya. Sedangkan pada saat observasi mendapatkan hasil bahwa subjek penelitian beberapa kali tidak meletakkan barang pada tempatnya sehingga kebingungan saat dicari, sering melupakan barang-barang yang diperlukan untuk bekerja, ketidak

- mampuan menentukan barang-barang yang akan dibawa, dan tidak kesulitan mengumpulkan tugas karena mengerjakan tugas tersebut beberapa jam sebelum batas waktu pengumpulan.
- c. Kesulitan manajemen waktu
Aspek manajemen waktu pada saat wawancara subjek menyatakan bahwa mengalami kesulitan mengestimasi waktu perjalanan, sering melakukan kesalahan dalam pemesanan tiket kereta. Hal ini didukung dengan hasil observasi subjek yang sering terlambat mengajar karena kesalahan mengestimasi waktu perjalanan, kurang mampu menyusun estimasi mengerjakan tugas, dan salah pemesanan waktu untuk ojek online.
 - d. Kontrol emosi
Saat wawancara subjek penelitian menyatakan jika kurang mampu mengontrol marah dan cemas yang berlebihan, tetapi saat observasi tidak ditemukan adanya keadaan yang membuat subjek penelitian merasakan marah atau cemas yang berlebihan.
 - e. Kontrol perilaku
Saat wawancara subjek menyatakan mampu untuk mengontrol perilaku dalam keadaan apapun sedangkan saat observasi ditemukan bahwa subjek mengalami kesulitan mengontrol perilaku seperti sering berperilaku impulsif, sering memotong pembicaraan orang lain, meninggalkan pembicaraan jika tidak menyukai topik pembahasan, serta menunjukkan ekspresi wajah yang kurang menyenangkan saat berbicara.
 - f. Fleksibilitas
Subjek penelitian saat wawancara menyatakan tidak mengalami permasalahan saat untuk mengatur acara baru ke dalam jadwal, akan meminta tolong jika mengalami kesulitan, dan mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan baru. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang juga menemukan jika subjek mampu memasukan jadwal baru ke jadwal yang sudah ada, akan meminta tolong pada orang lain jika kesulitan, dan mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan baru
 - g. Inisiatif
Pada aspek inisiatif saat wawancara subjek menyatakan selalu memerlukan intruksi untuk memulai tugas, tidak datang ke kampus untuk skrpsi jika tidak diintruksikan oleh dosennya. Ini juga didukung dengan hasil observasi jika subjek memerlukan intruksi untuk melakukan sesuatu bahkan beberapa kali intruksi.
 - h. Perhatian (Distraktibilitas)
Aspek perhatian ditunjukkan saat wawancara subjek menyatakan bahwa sering terdistraksi dengan orang yang mengajaknya berbicara, dan susah fokus terhadap pekerjaan jika berada disekitar orang yang berbicara. Hal ini dibuktikan saat observasi bahwa subjek sering melupakan bahkan meninggalkan pekerjaannya jika diajak untuk berbicara dengan teman apalagi jika hal yang dibahas sangat disukai.
 - i. *Working memory*
Aspek *working memory* pada saat wawancara subjek menyatakan bahwa sering melupakan barang yang seharusnya ia bawa, melupakan jadwal pertemuan, dan sering sengaja melupakan hal-hal yang dirasa tidak penting. Hal ini didukung saat observasi yang ditemukan bahwa subjek sering melewatkan jadwal mengajar, melupakan barang-barang yang seharusnya ia bawa.
 - j. *Presistance*
Aspek *presistance* ditunjukkan pada saat wawancara subjek menyatakan bahwa sering mencari pengalihan perhatian karena bosan dengan pekerjaannya, bahkan menunda tugas yang tidak disukai sampai batas waktu pengumpulan. Ini didukung dengan hasil observasi yang ditunjukkan bahwa subjek sering sengaja bermain hp saat bosan dengan pekerjaannya, dan menunda-nunda tugas sampai batas waktu pengumpulan sudah dekat.
- ## 2. Karakteristik Executive Functioning yang dialami Disleksia
- Pada hasil Wawancara dan hasil observasi pada subjek penelitian, ditemukan bahwa disleksia tidak mengalami semua area karakteristik yang

dikemukakan oleh Hansen (2013), melainkan hanya mengalami delapan area saja yaitu:

- 1) Kesulitan manajemen waktu ditunjukkan ketika tidak mampu mengestimasi waktu perjalanan, melakukan kesalahan dalam pemesanan tiket kereta, dan sering terlambat datang saat bekerja.
 - 2) Kesulitan mengontrol perilaku ditunjukkan ketika sering berperilaku *impulsive*, memotong pembicaraan, meninggalkan pembicaraan jika tidak menyukai topik pembahasan, dan menunjukkan ekspresi yang kurang menyenangkan saat berbicara.
 - 3) Kesulitan mengontrol emosi, ditunjukkan ketika kurang mampu mengontrol marah dan perasaan cemas yang berlebihan
 - 4) Kesulitan mengalihkan perhatian (*distraktibilitas*), ditunjukkan ketika melupakan pekerjaan jika ada orang yang mengajaknya untuk berbicara,
 - 5) Kurang adanya inisiatif memulai pekerjaan, ditunjukkan ketika memerlukan intruksi dulu, tidak datang ke kampus untuk bimbingan jika tidak diingatkan oleh dosen.
 - 6) Pada kemampuan *Working memory*, ditunjukkan ketika sering melupakan barang yang ia bawa, melupakan jadwal pertemuan atau hal-hal yang kurang disenangi.
 - 7) Kesulitan mengorganisasi, ditunjukkan ketika kurang mampu menentukan barang-barang apa yang perlu dibawa dan kurang mampu menentukan barang perlu di bawa
 - 8) *Presistance*, seperti ditunjukkan ketika menunda pekerjaan yang tidak disukai.
- 3. Solusi untuk mengatasi Executive Functioning yang dialami Disleksia (*coping strategy*)**

Pada saat wawancara subjek penelitian menyatakan beberapa *coping strategy* yang digunakan yakni :

- a. Membuat *planning* kegiatan, *coping strategy* ini digunakan untuk membantu dalam mengatur jadwal acara dan mengurangi kesalahan lupa tanggal acara atau janji dengan orang lain.

- b. List tugas, digunakan untuk membantu dalam mengingat tugas dan batas waktu pengumpulannya agar tidak ada yang terlewat atau tidak dikerjakan.
- c. Alarm pengingat, *coping strategy* ini digunakan untuk pengingat acara atau tugas dari HP
- d. *Anger matter/anger rule*, digunakan saat tidak mampu mengontrol marah, mengukur seberapa marah yang dialami sehingga menemukan pemecahan masalah yang tepat.
- e. Mengerjakan pekerjaan di tempat yang sepi, untuk mengurangi gangguan distraktibilitas dari sekitar.
- f. Serta meminta tolong orang lain mengingatkan. *Coping strategy* ini diterapkan karena sering lupa pada tugas dan kurangnya inisiatif memulai pekerjaan.

Coping strategy yang dinyatakan oleh subjek pada saat wawancara juga ditemukan pada saat observasi, meskipun dengan catatan *coping strategy* yang digunakan belum berjalan dengan baik.

H. Pembahasan

Permasalahan EF pada disleksia yang ditemukan pada penelitian ini yaitu :

1. Kesulitan manajemen waktu seperti tidak mampu mengestimasi waktu perjalanan, melakukan kesalahan dalam pemesanan tiket kereta, dan sering terlambat datang saat bekerja.
2. Kesulitan mengontrol perilaku seperti sering berperilaku *impulsive*, memotong pembicaraan, meninggalkan pembicaraan jika tidak menyukai topik pembahasan, dan menunjukkan ekspresi yang kurang menyenangkan saat berbicara.
3. Kesulitan mengontrol emosi, seperti kurang mampu mengontrol marah dan perasaan cemas yang berlebihan
4. Kesulitan mengalihkan perhatian (*distraktibilitas*), seperti melupakan pekerjaan jika ada orang yang mengajaknya untuk berbicara,
5. Kurang adanya inisiatif memulai pekerjaan, seperti memerlukan intruksi dulu, tidak datang ke kampus untuk bimbingan jika tidak diingatkan oleh dosen.

6. Pada kemampuan *Working memory*, seperti sering melupakan barang yang ia bawa, melupakan jadwal pertemuan atau hal-hal yang kurang disenangi.
7. Kesulitan mengorganisasi, seperti kurang mampu menentukan barang-barang apa yang perlu dibawa dan kurang mampu menentukan barang perlu di bawa
8. Presistance, seperti sering menunda pekerjaan yang tidak disukai.

Raid (2009) mendefinisikan disleksia adalah perbedaan pemrosesan, sering ditandai dengan ketidakmampuan membaca, menulis, dan mengeja. Selain itu juga berdampak pada proses kognitif seperti memori, kecepatan pemrosesan, manajemen waktu, koordinasi dan otomatisitas. Mungkin juga mengalami kesulitan visual atau fonologis dan biasanya ada beberapa perbedaan dalam proses belajar.

Miyake et al. (2000) juga menyatakan bahwa individu disleksia lebih sering mengalami permasalahan EF dalam kehidupan sehari-hari, dengan berpusat pada proses metakognitif (memori kerja, perencanaan, pemantauan tugas, dan organisasi) daripada pada pengaturan emosi dan perilaku. Individu disleksia menunjukkan defisit yang signifikan dalam EF (penghambatan, mengatur pergeseran, dan memori kerja). Selain itu Fuster (1989) dalam Brosnan (2002) menyatakan bahwa EF mengacu pada kumpulan kemampuan kognitif seperti perencanaan, pengurutan, pengorganisasian, dan penghambatan, yang terkait dengan fungsi korteks prefrontal. Sako (2016) mengemukakan bahwa individu dengan disleksia mengalami banyak permasalahan akibat dari kedisleksiaanya, seperti permasalahan dengan EF dengan kemampuan manajemen waktu dan kemampuan penanganan tugas yang buruk.

Smith (2016) juga menyatakan bahwa EF pada disleksia dewasa meliputi beberapa keterampilan seperti mencegah respons yang sudah terbiasa dengan respon yang baru atau jarang digunakan tetapi lebih relevan dalam situasi saat itu, penyelesaian masalah, perencanaan, mengadaptasi perilaku kita sebagai respons terhadap perubahan lingkungan atau apa yang dituntut dari kita. , bergerak secara fleksibel antara berbagai proses atau operasi kognitif, tetap bertugas saat menghadapi gangguan, dan memperbarui memori yang telah diingat dengan

informasi yang baru, disebabkan karena *Long Term Memory* individu disleksia terganggu.

Individu yang mengalami disleksia tidak meninggalkan disleksia ketika mencapai usia dewasa, mereka akan terus mengalami kesulitan terkait disleksia yang cenderung berdampak negatif ketika mengerjakan tugas sehari-hari, bahkan ketika tugas-tugas itu tidak memerlukan keterampilan membaca dan menulis (McLoughlin et al., 1994). karakteristik disleksia dewasa berdasarkan berbagai aspek kognisi dalam kehidupan sehari-hari dinyatakan oleh Smith (2016) yaitu :

a. Kegagalan kognitif

Contoh dari kegagalan kognitif seperti lupa membuang sampah yang masih dipegang. Kegagalan kognitif kadang-kadang dapat berdampak serius bagi mereka yang mengalaminya. Orang dewasa dengan disleksia merasa bahwa mereka sering mengalami kesalahan seperti itu. Mereka melaporkan kesalahan yang timbul disebabkan oleh distraktibilitas, terlalu fokus pada tugas, memperhatikan hal-hal di sekitar mereka, dan pencarian kata.

b. *Executive Function*

Berbeda dengan kegagalan kognitif yang merupakan kesalahan dalam tindakan yang sudah menjadi kebiasaan kita, merespons terhadap situasi atau tugas baru menyerukan bentuk kognisi lain yang lebih kompleks. *Executive Function* adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan berbagai kemampuan kognitif tingkat tinggi dan kompleks yang memungkinkan berperilaku strategis. Fungsi eksekutif meliputi keterampilan seperti mencegah respons yang sudah terbiasa dengan respon yang baru atau jarang digunakan tetapi lebih relevan dalam situasi saat itu, penyelesaian masalah, perencanaan, mengadaptasi perilaku kita sebagai respons terhadap perubahan lingkungan atau apa yang dituntut dari kita. , bergerak secara fleksibel antara berbagai proses atau operasi kognitif, tetap bertugas saat menghadapi gangguan, dan memperbarui memori mengingat informasi yang baru tersedia.

c. *Long Term Memory*

Anak disleksia memiliki memori yang buruk dalam mengurutkan, mengingat detail

suatu peristiwa, sering melupakan nama orang, judul film dan buku, serta melupakan tindakan sebelumnya, misal lupa menaruh kunci.

d. Memori Prospektif

Memori prospektif merupakan aspek yang sangat penting dari kehidupan sehari-hari. Di mana ada penundaan (bahkan beberapa detik) antara membentuk niat untuk melakukan sesuatu dan peluang yang timbul untuk melaksanakannya, ingatan prospektif dipanggil. Memori prospektif memungkinkan orang untuk menyelesaikan semua jenis tugas sehari-hari dengan sukses, seperti menghadiri janji, membayar tagihan tepat waktu, bertemu teman, membeli barang belanjaan dalam perjalanan pulang dari kantor, mengembalikan panggilan telepon, mengingat untuk mengirim kartu ulang tahun, dan menerima secara teratur obat. Ada dua komponen memori prospektif yaitu berbasis peristiwa dan berbasis waktu

Penelitian ini mengacu pada pendapat dari Hansen (2013) yang membagi EF menjadi 10 area yaitu:

- a. Area 1 : Pemahaman diri sendiri
Kemampuan untuk memahami diri sendiri dalam melakukan sesuatu)
- b. Area 2: Kemampuan mengorganisasi
Kemampuan untuk mengorganisasi dan menjaga kerapian serta kemampuan mencari hal-hal yang dibutuhkan.
- c. Area 3 : Time Managemen Ability
Kemampuan memperkirakan berapa lama tugas akan dikerjakan dan untuk memanfaatkan waktu lebih efisien.
- d. Area 4 : Kontrol Emosi
Kemampuan untuk tetap tenang bahkan ketika pada situasi yang menyebabkan kesal, marah, sedih, atau frustrasi
- e. Area 5 : Kontrol Perilaku
Kemampuan untuk mengontrol diri dari melakukan hal-hal yang seharusnya tidak Anda lakukan
- f. Area 6 : *Fleksibilitas*
Kemampuan membuat perubahan dalam perilaku atau jadwal menyesuaikan keadaan dan lingkungan.
- g. Area 7 : Inisiatif
Kemampuan untuk memulai pekerjaan atau tugas.
- h. Area 8 : Perhatian

Kemampuan untuk tetap fokus pada tugas agar tidak mudah terdistraksi dari sekitar.

i. Area 9 : *Working Memory*

Kemampuan untuk menyimpan informasi tertentu untuk menyelesaikan tugas.

j. Area 10 : *Persistence*

Kemampuan bertahan dengan tugas yang dianggap membosankan dari awal hingga selesai.

Sedangkan temuan dalam penelitian ini bahwa disleksia tidak mengalami semua karakteristik yang dikemukakan oleh Hansen (2013), melainkan hanya mengalami delapan area saja yaitu ; area kemampuan mengorganisasi, area kemampuan manajemen waktu, area kontrol perilaku, area kontrol emosi, area perhatian, area *working memory*, area *presistance*, dan area inisiatif.

Dampak permasalahan EF tersebut dapat dikurangi dengan *coping strategy* (suatu usaha seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya). *Coping strategy* setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari. Nieto etc (2011) yang juga mengemukakan bahwa orang dewasa muda mengalami EF lebih tinggi daripada orang dewasa yang mengalami EF yang lebih dominan pada area *shorterm memory*. Ia juga mengemukakan jika pada orang dewasa muda lebih banyak ditemukan *coping strategy* dibandingkan orang dewasa yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Untuk menangani permasalahan EF yang dialami oleh disleksia memerlukan *coping strategy*. Beberapa *coping strategy* dilakukan adalah,

- a. Membuat *planning* kegiatan, contohnya tanggal pagi hari berangkat bekerja pada pukul 07.00 kemudian belanja kebutuhan saat pulang kerja pada pukul 17.00.
- b. List tugas, contohnya membuat laporan belajar siswa yang harus dikumpulkan pada tanggal 25 Desember 2019
- c. Alarm pengingat, seperti membuat pengingat kegiatan di HP
- d. *Anger matter/anger rule*, untuk mengetahui seberapa tingkat emosi (marah) seseorang
- e. Mengerjakan pekerjaan di tempat yang sepi, untuk mengurangi gangguan distraktibilitas dari sekitar.
- f. Serta meminta tolong orang lain mengingatkan.

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang dipaparkan belum sempurna bahkan jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan-kelemahan walaupun sudah saya lakukan upaya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan antara lain:

- a. Walaupun perencanaan sudah disiapkan dengan baik, namun demikian karena teknik pengumpulan data menggunakan studi wawancara yang tentunya masih terdapat kekurangan-kekurangan yakni data yang terkumpul mungkin kurang akurat, hasil jawaban subjek penelitian mungkin ada yang seenaknya sendiri atau kurang jujur dan hal ini tidak terlepas pemberian jawaban yang dianggap aman.
- b. Adanya keterbatasan saat menjalankan studi observasi juga terdapat kekurangan yakni jika subjek penelitian pergi ke toilet atau pergi dengan keluarga maka peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian sehingga hal ini tidak terlepas dari hasil observasi yang dianggap aman.

Selain itu penyebab keterbatasan penelitian ini diantaranya sumber bacaan terbatas dan sulit untuk memperolehnya, sehingga kajian pustaka dalam penelitian ini belum begitu sempurna.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan EF pada disleksia yaitu :
 - a. Kesulitan manajemen waktu seperti tidak mampu mengestimasi waktu perjalanan, melakukan kesalahan dalam pemesanan tiket kereta, dan sering terlambat datang saat bekerja.
 - b. Kesulitan mengontrol perilaku seperti sering berperilaku *impulsive*, memotong pembicaraan, meninggalkan pembicaraan jika tidak menyukai topik pembahasan, dan menunjukkan ekspresi yang kurang menyenangkan saat berbicara.
 - c. Kesulitan mengontrol emosi, seperti kurang mampu mengontrol marah dan perasaan cemas yang berlebihan
 - d. Kesulitan mengalihkan perhatian (*distraktibilitas*), seperti melupakan

pekerjaan jika ada orang yang mengajaknya untuk berbicara,

- e. Kurang adanya inisiatif memulai pekerjaan, seperti memerlukan intruksi dulu, tidak datang ke kampus untuk bimbingan jika tidak diingatkan oleh dosen.
 - f. Pada kemampuan *Working memory*, seperti sering melupakan barang yang ia bawa, melupakan jadwal pertemuan atau hal-hal yang kurang disenangi.
 - g. Kesulitan mengorganisasi, seperti kurang mampu menentukan barang-barang apa yang perlu dibawa dan kurang mampu menentukan barang perlu di bawa
 - h. Presistance, seperti sering menunda pekerjaan yang tidak disukai.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa disleksia tidak mengalami semua karakteristik dari sepuluh area karakteristik yang dikemukakan oleh Hansen (2013), melainkan hanya mengalami delapan area saja yaitu ; area kemampuan mengorganisasi, area kemampuan manajemen waktu, area kontrol perilaku, area kontrol emosi, area perhatian, area *working memory*, area presistance, dan area inisiatif.
 3. Berdasarkan hasil penelitian ini, Untuk menangani permasalahan EF yang dialami oleh disleksia memerlukan *coping strategy*. Beberapa *coping strategy* dilakukan adalah,
 - a. Membuat *planning* kegiatan, contohnya tanggal pagi hari berangkat bekerja pada pukul 07.00 kemudian belanja kebutuhan saat pulang kerja pada pukul 17.00.
 - a. List tugas, contohnya membuat laporan belajar siswa yang harus dikumpulkan pada tanggal 25 Desember 2019
 - b. Alarm pengingat, seperti membuat pengingat kegiatan di HP
 - c. *Anger matter/anger rule*, untuk mengetahui seberapa tingkat emosi (marah) seseorang
 - d. Mengerjakan pekerjaan di tempat yang sepi, untuk mengurangi gangguan distraktibilitas dari sekitar.
 - e. Serta meminta tolong orang lain mengingatkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diberikan saran – saran sebagai berikut.

1. Ikut serta dalam pelatihan atau seminar tentang mengenali permasalahan dan karakteristik *Executive Functioning* serta menentukan coping strategy yang sesuai kebutuhan.
2. Mengikutsertakan orang tua, saudara, dan teman untuk membantu individu disleksia melakukan *coping strategy*

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid Reiter, Oliver Tucha and Klaus W. Lange. 2004. *Executive Functions in Children with Dyslexia*. uhoi
- Barkley, R. 1997. *Behavioral inhibition, sustained attention, and executive functions: constructing a unifying theory of ADHD*. *Psychological Bulletin*, 121,65–94.
- Booth, J.N., Boyle, J.M., and Kelly, S.W. 2010. *Do tasks make a difference? Accounting for heterogeneity of performance of children with reading difficulties on tasks of executive function: findings from a meta-analysis*. *Br. J. Dev. Psychol.* 28, 133 – 176. doi: 10.1348/026151009X485432
- Brosnan, Mark, etc. 2002. *Executive functioning in adults and children with developmental dyslexia*.
- California Department of Education . 2017. *California Dyslexia Guidelines*. Sacramento: California Department of Education.
- Elliot, Julian G and Grigorenko, Elena L. 2014. *The Dyslexia Debate*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Facoetti, A. etc. 2000. *Visual-spatial attention in developmental dyslexia*. *Cortex* 36, 109–123. doi: 10.1016/S0010-9452(08)70840-2
- Gerard A. Gioia, PhD; Lauren Kenworthy, PhD; Peter K. Isquith, PhD. 2010. *Executive Function in the Real World: BRIEF Lessons From Mark Ylvisaker*.
- H. Smith-Sparka, etc. 2016. *Executive functions in adults with developmental dyslexia*. London.
- Hynd, G. W., & Semrud-Clikeman, M. 1989. *Dyslexia and Neurodevelopmental pathology: Relationships to cognition, intelligence and reading skill acquisition*. *Journal of Learning Disabilities*, 22, 204–216.
- Kelly, Best, & Kirk. 1989. *Cognitive processing deficits in reading disabilities: A prefrontal cortical hypothesis*. *Brain and Cognition*, 11, 275–293.
- Levine, M. D. 1994. *Educational Care*. Cambridge, Massachusetts: *Educators Publishing Service*. Online: 21 Juni 2019. <http://dyslexiahelp.umich.edu/professionals/dyslexia-school/executive-function-disorders>.
- Lezak, M. D. 1995. *Neuropsychological assessment (3rd ed.)*. New York: Oxford University
- McLoughlin, D., Fitzgibbon, G., & Young, V. 1994. *Adult dyslexia: Assessment, counselling and training*. London: Whurr.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Prenamedia Group.
- Shanty, Meita. 2012. *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: jFamilia.
- Sharon A. Hansen, MSE, NBCT, 2013 dalam bukunya the executive functioning workbook for teens
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Teguh. 2013. *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- The International Dyslexia Association (IDA). 2014. *IDA Dyslexia Handbook: What Every Family Should Know*. International Dyslexia Association: Baltimore
- Welsh, Pennington, and Groisser. 1991. *Anormative developmental study of executive function: a window on prefrontal function in children*. *Dev. Neuropsychol.* 7, 131–149. doi: 10.1080/87565649109540483
- Willcutt, E.G, etc. 2001. *A comparison of the cognitive deficits in reading disability and attention-deficit / hyperactivity disorder*. *Journal of Abnormal Psychology*. 110, 157–172. doi: 10.1037/0021843X.110.1.157
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.